



OPTIMALISASI PELAYANAN PEMBELAJARAN BAGI ANAK *SLOW LEARNER* DAN PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI SEKOLAH INKLUSI

Trimurtini¹, Muslikah², Kurniana Bektiningsih³,
Florentina Widihastrini⁴, Sri Susilaningsih⁵
Universitas Negeri Semarang

Email: trimurtinipgsd@mail.unnes.ac.id¹, muslikah@mail.unnes.ac.id², bektikurniana@mail.unnes.ac.id³, sri.susilaningsih@mail.unnes.ac.id⁴, widi47@mail.unnes.ac.id⁵

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi mitra SDN Klepu 2 sebagai sekolah inklusi adalah jumlah anak *slow learner* ada 28 anak dari 35 Anak Berkebutuhan Khusus. Di lain pihak guru harus melaksanakan model inklusif penuh (*full inclusion*) tanpa guru pendamping. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah (1) mencegah terjadinya perundungan (*bullying*) di sekolah inklusi karena karakteristik siswa dan (2) memberikan layanan belajar bagi anak *slow learner* di masa pandemic covid-19. Metode pelaksanaan metode PALS dengan mengintegrasikan 4P, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, pendampingan dan pelembagaan. Sasaran kegiatan pengabdian adalah guru, perwakilan orang tua siswa dan siswa *slow learner* di SDN Klepu 2. Hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman guru, perwakilan orang tua dan siswa terhadap perundungan masuk kategori baik. Mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang pengertian perundungan, jenis perundungan, serta akibat perundungan, sehingga dapat menjadi contoh bagi yang lain tentang bagaimana menghindari perundungan terhadap teman atau orang lain. Terlebih di sekolah inklusi dimana keragaman sangat dihargai dan diharapkan dapat muncul toleransi dan empati yang baik di lingkungan sekolah dan keluarga. Selain itu di masa pandemic covid-19 ini, para guru dan orang tua dapat melakukan pendampingan belajar yang baik bagi seluruh siswa khususnya siswa yang lambat belajar melalui model pendampingan yang berkelanjutan dalam IEP.

Kata kunci: perundungan, sekolah inklusi, *slow learner*

ABSTRACT

The problem faced by the partners of SDN Klepu 2 as an inclusion school is the number of slow learner children there are 28 children from 35 children with special needs. On the other side, the teacher must implement full inclusion without the accompanying teacher. The purpose of this dedication activity is (1) preventing bullying in school inclusion due to student characteristics and (2) providing learning services for slow learner children in the pandemic Covid-19 period. Methods of implementing PALS methods by integrating 4P, namely awareness, capacitance, mentoring and institutionalization. The goal of devotion is teachers, representatives of parents and slow learner students at SDN Klepu 2. The results show that teachers' knowledge and understanding, parents' and students' representatives of good category abuse. They have a good knowledge of the understanding of abuse, the kind of abuse, and the consequences of bullying, so it can be an example for others about how to avoid abuse of friends or others. Especially in the schools of inclusion where diversity is highly appreciated and is expected to appear good tolerance and empathy in the school and family environment. In addition to the pandemic of the Covid-19, teachers and parents are able to conduct a good learning assistance for all students, especially students who are slow learning through a sustainable mentoring model in the IEP.

Key words: *bullying, school inclusion, slow learner*



A. PENDAHULUAN

Anak lamban belajar (*slow learner*) merupakan salah satu kategori dari anak berkesulitan belajar. Banyak pendapat mengatakan bahwa anak berkesulitan belajar merupakan salah satu jenis dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak lamban belajar kurang dalam konsentrasi, retensi, tingkat berpikir abstrak dibanding anak-anak seusianya (Albert, 2018). Tes IQ dari anak lamban belajar memiliki skor di antara 70-90, ada di bawah anak normal (skor 100) dan di atas anak retardasi mental (skor <70) (Rovik, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan *Individulas with Disabilities Education Act* (IDEA, 2018) tentang permasalahan anak usia 6 sampai 21 tahun di Sekolah adalah 51% anak berkesulitan belajar, 28% anak dengan gangguan emosi, 13% autisme dan 8% gangguan lainnya. Permasalahan paling banyak dihadapi adalah anak berkesulitan belajar dimana anak lamban belajar termasuk di dalamnya.

Fenomena banyaknya siswa berkesulitan belajar juga terjadi di SD Negeri Klepu 2 yang merupakan SD Inklusi di Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang, dimana terdapat 28 anak lamban belajar dari seluruh siswa 159 (sumber: data SDN Klepu 02 Kecamatan Pringapus tahun ajaran 2019/2020). Sedangkan total ABK ada 35 siswa (22%). Anak-anak berkesulitan belajar dideteksi oleh para guru di SD tersebut dari nilai ulangan yang selalu di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), serta instrument deteksi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang merupakan hasil pengabdian dosen PGSD FIP Universitas Negeri Semarang tahun 2019. Instrumen ini cukup efektif untuk mendeteksi jenis kesulitan belajar anak, yaitu lamban belajar, disleksia, dyscalculia dan dysgraphia. Setelah menge-

tahui jenis kesulitan belajar siswa maka guru dapat merencanakan dan melaksanakan layanan belajar yang sesuai bagi siswa tersebut.

Sebagai satu-satunya SD Inklusi di Kecamatan Pringapus, SD N Klepu 02 wajib menerima seluruh siswa dari Desa Klepu dan sekitarnya, dan melaksanakan pendidikan inklusi (gambar 1). Guru di SD N Klepu 02 ada seorang kepala sekolah dan 8 orang guru yang terdiri dari 6 guru kelas, 1 guru olah raga dan 1 guru agama. Tetapi hanya satu guru diantaranya sudah mendapatkan pelatihan tentang Pendidikan inklusi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang. Selain itu guru pendamping yang bertugas datang membantu pelaksanaan Pendidikan inklusi di SD ini hanya datang di awal tahun 2018 seminggu sekali selama 3 bulan. Guru pendamping ini bertugas memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus atau anak berkesulitan belajar secara terpisah (*pull out*) dari anak-anak yang lain. Model seperti ini disebut model inklusif parsial (*partial inclusion*) (Setianingsih, 2018).

Setelah itu tidak ada lagi guru pendamping yang dikirim Dinas Pendidikan. Sehingga setelah guru pendamping dari Dinas Pendidikan tidak mengunjungi SDN Klepu 2, maka para guru melaksanakan pembelajaran di kelas seperti biasa dan melakukan remedial bagi anak *slow learner*. Jika diperlukan, sesekali memberikan pelajaran tambahan di luar jam sekolah. Pembelajaran seperti ini disebut model inklusif penuh (*full inclusion*).

Di lain pihak, dengan adanya keberagaman kemampuan dan karakteristik siswa di SD Inklusi membawa pengaruh positif dan negative. Pengaruh positif yang ditimbulkan adalah siswa menjadi lebih toleran dan mempunyai rasa setia kawan karena di dengan sekolah inklusi mengajarkan kebersa-

maan dan menghilangkan diskriminasi (Wijayanti, Afita, & Wilantanti, 2019). Sedangkan sisi negative dari sekolah inklusi adalah rawan terjadinya perundungan (*bullying*) terhadap anak berkebutuhan khusus, seperti disampaikan dalam sebuah penelitian (Jones et al., 2012) bahwa 25% anak berkebutuhan khusus beresiko tinggi mengalami perundungan dan kemungkinan itu 3 sampai 4 kali lebih besar dibanding anak tidak berkebutuhan khusus. Lebih lanjut anak berkebutuhan khusus juga rawan mengalami pelecehan dan diabaikan (Corr & Santos, 2017). Potensi perundungan yang dapat saja terjadi di lingkungan sekolah atau masyarakat serta akibat buruk perundungan seperti kesepian, pencapaian akademik yang buruk, kesulitan adaptasi, meningkatnya risiko penggunaan zat dan keterlibatan dalam tindakan kriminal dan kerentanan gangguan mental emosional (Surilena, 2016).

Perundungan juga terjadi di level Sekolah Dasar, hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Muslikah di SD N Ngijo, dan diperlukan cara-cara khusus untuk menangani korban dan pelaku perundungan (Muslikah, 2016). Meskipun selama ini belum ada kasus berat terkait perundungan anak berkebutuhan khusus di SDN Klepu 2. Tetapi dari hasil observasi di kelas IV (gambar 1), anak lamban belajar kurang dapat membaur dan terkesan menyendiri, meskipun dilakukan pembelajaran dalam kelompok kecil. Tidak jarang saat pembelajaran mereka diam atau pura-pura mengerjakan tugas dari guru tetapi sebenarnya hanya mencorat-coret buku. Mereka enggan untuk bertanya baik kepada guru atau teman di kelas.



Gambar 1. Pembelajaran di kelas IV secara berkelompok (sebelum pandemic covid-19)

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu dengan metode PALS (*Participatory Action and Learnig System*) yang merupakan salah satu metode pemberdayaan dalam lingkup PLA (*Participatory Learning and Action*). Metode ini menjadikan masyarakat sasaran sebagai subjek sekaligus objek dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui berbagai bentuk Pendidikan, pelatihan, penyuluhan serta pembinaan dan pendampingan (Sitepu, 2018). Tahapan dalam metode PALS yang digunakan meliputi tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, serta tahap pelembagaan. Pengabdian ini menggunakan metode PALS dengan mengintegrasikan 4P, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, pendampingan dan pelembagaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusi mensyaratkan sekolah menyesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik yang berbeda-beda (Setianingsih, 2018). Penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik ini, maka *setting* pendidikan inklusi model pendidikan yang dilaksanakan memiliki model yang berbeda dengan sekolah regular. SDN Klepu 2 hanya melaksanakan model inklusi penuh, karena tidak ada Guru pendamping khusus. Maka solusi yang ditawarkan adalah pelatihan dan pendampingan bagi



semua guru untuk mengadakan penyesuaian terhadap kurikulum dan model pembelajaran di kelas untuk melayani anak lamban belajar. Serta menyiapkan satu orang guru yang bersedia sebagai guru pendamping, melalui pelatihan dan pendampingan penerapan IEP (*Individualized Education Program*). Program ini terbukti berhasil dipraktikkan di kelas inklusi baik level SD sampai SMA (Lee & Chung, 2007; Rovik, 2017; Sahin, 2012).

IEP merupakan program rencana yang ditulis untuk tiap anak yang memerlukan tambahan, untuk membantu anak mengalami kemajuan (Rovik, 2017). Beberapa hal yang harus ada dalam IEP adalah informasi dasar siswa, kekuatan dan kesulitan siswa, bidang yang perlu dikembangkan, target khusus untuk siswa, dan bantuan yang harus disediakan agar anak dapat mencapai target. Langkah-langkah dalam IEP meliputi *assessment, collaboration, writing, introducing, monitoring, reviewing, reporting*. Bidang khusus yang hendak dikembangkan dari siswa *slow learner* fokus pada kemampuan calistung serta keberanian dalam bertanya dan berinteraksi dengan teman kelas.

Agar IEP ini dapat dilaksanakan oleh para guru dengan lebih fleksibel, maka komponen IEP disederhanakan menjadi 3, yaitu:

1. *Assessment*

Assessment yang dilakukan yaitu penilaian terhadap peserta didik yang teridentifikasi *slow learner*. Instrumen ini berisi tentang beberapa aspek yang berhubungan dengan pembelajaran peserta didik *slow learner*, antara lain aspek kognitif, psikomotor (membaca, menulis, berhitung), sikap dan perilaku.

Berdasarkan penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik yang

teridentifikasi *slow learner* dapat diketahui identitas dan hambatan psikologis yang dialami peserta didik, yang mencakup hambatan/ kelemahan dan kekuatan. Data tersebut dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan peserta didik *slow learner* dan perlakuan yang akan diberikan sehingga sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik. Data yang diperoleh dari *assessment* digunakan untuk mengembangkan IEP peserta didik *slow learner*

2. *Collaboration*

Kolaborasi atau kerja sama dilakukan oleh tim pengabdian, kepala sekolah, guru. Kerja sama ini tergabung dalam bentuk tim pengembangan IEP. Kerjasama dilakukan guna memecahkan masalah yang terjadi selama pengembangan IEP. Masing-masing memiliki porsi dalam mengembangkan IEP yang baik, yaitu IEP yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus.

3. *Writing*

Format penulisan IEP terdiri dari identitas peserta didik (nama, jenis kelamin, tempat tanggal lahir, nama orang tua/wali), nama sekolah, kelas, penyusun program yang merupakan tim pengembangan IEP, tim pelaksana, asesmen yang pernah dilakukan, kebutuhan khusus, layanan yang pernah diikuti dan sedang diikuti, peralatan yang dibutuhkan secara khusus, hambatan dan kekuatan (diketahui dari hasil asesmen), kebutuhan dan perlakuan (disesuaikan dengan hambatan dan kekuatan yang dimiliki), faktor pendukung dan penghambat (di sekolah, di rumah, dan di tempat lain), target jangka panjang dan jangka pendek, dan evaluasi yang akan dilakukan. Setiap peserta didik yang teridentifikasi



slow learner, masing-masing memiliki IEP sendiri. Hal ini dikarenakan setiap anak memiliki hambatan dan kekuatan yang berbeda-beda, sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda pula.

Sedangkan untuk tindakan pencegahan perundungan fisik, verbal dan relasional yang kemungkinan besar dialami oleh semua ABK, maka setiap guru dan siswa mendapat sosialisasi tentang deteksi dini perilaku perundungan dan pencegahan perilaku perundungan. Pentingnya mencegah perundungan agar tidak membawa pengaruh buruk bagi siswa dan lingkungan sekolah.

Hasil angket deteksi terhadap perilaku perundungan yang diisi oleh guru, perwakilan orang tua dan siswa sebanyak 30 orang menunjukkan bahwa 41.3% berpotensi melakukan perundungan yang dapat terjadi di lingkungan sekolah ataupun rumah. Persentase tertinggi perundungan terjadi karena ada hal yang tidak sesuai keinginan responden (66.7%) dan bentuk perundungan fisik berupa mendorong atau berkelahi menempati urutan kedua (60.0%). Detail pertanyaan angket tersebut ada di tabel 1.

Tabel 1. Angket Deteksi Perilaku Perundungan

No	Pertanyaan	Persentase jawaban ya
1	Apakah aku sering memanggil temanku dengan nama panggilan yang	43.3%
2	Apakah aku sering bersikap menentang atau bermusuhan dengan	53.3%
3	Apakah aku selalu ingin mengendalikan orang	46.7%
4	Apakah aku sering kasar dengan orang lain, misal mendorong atau berke-	60.0%
5	Apakah aku marah jika ada hal-hal yang tidak sesuai dengan	66.7%
6	Apakah aku tidak peduli	26.7%

No	Pertanyaan	Persentase jawaban ya
7	Apakah aku tertawa saat	36.7%
8	Apakah aku sering memaksa orang melakukan hal-hal yang tidak mereka	30.0%
9	Apakah aku suka memaksa orang lain untuk memberi uang atau barang pribadi atau 'mem-	23.3%
10	Apakah aku sering me-	20.0%
11	Apakah aku kadang-kadang kasar terhadap orang dewasa, misal	50.0%
12	Apakah aku sering membuat lelucon tentang orang berdasarkan ras.	46.7%
13	Apakah aku tertawa saat	33.3%
	Rata-rata	41.3%

Setelah diberikan materi tentang perundungan, 30 responden ini kemudian diminta mengisi persepsi mereka tentang perundungan. Materi yang diberikan meliputi pengertian perundungan, jenis-jenis perundungan, akibat perundungan dan cara mengatasi perundungan yang terjadi. Persepsi mereka tentang perundungan dibuat dalam skala likert 1, 2, 3, 4 mulai dari sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju. Persepsi merupakan merupakan suatu kecenderungan dalam melihat peristiwa atau kegiatan yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Oleh karena itu, untuk peristiwa yang sama, cara melihat tiap orangnya bisa berbeda (Wardhani, 2020). Jika dirangkum dari 30 responden mencapai skor 3.30 masuk pada kategori baik, lebih rinci persepsi mereka tentang perundungan dapat dicermati pada grafik di gambar 2.





Gambar 2. Rangkuman Persepsi Responden Tentang Perundungan

Persepsi guru, perwakilan orang tua dan siswa di SD N Klepu 02 terhadap perundungan dapat dikategorikan baik, sehingga harapannya mereka menjadi contoh bagi yang lain tentang bagaimana menghindari perundungan terhadap teman atau orang lain. Terlebih di sekolah inklusi dimana keragaman sangat dihargai dan diharapkan dapat muncul toleransi dan empati yang baik di lingkungan sekolah dan keluarga. Jika perundungan dapat dihindari, maka akibat buruknya baik secara akademis, emosi maupun fisik dapat dihindari (Nurhamzah, Maureen, & Wiguna, 2013)

Lebih lanjut tentang kemampuan akademik anak slow learner yang perlu mendapat dukungan dari guru dan orang tua serta teman sekelas, untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan membuka diri terhadap guru, orang tua dan teman di sekolah. Kendala pelaksanaan pembelajaran di masa pandemic covid-19 ini, dimana guru belum dapat melaksanakan pembelajaran di dalam klasikal di dalam kelas. Hal ini menuntut para guru dan orang tua dapat melakukan pendampingan belajar yang baik bagi seluruh siswa khususnya siswa yang lambat belajar. Sementara beberapa strategi yang diterapkan guru tetapi dapat juga digunakan model pendampingan yang berkelanjutan melalui IEP (*Individualized Education Program*).

D. SIMPULAN

Simpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di sekolah inklusi SDN Klepu 2 di Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Jawa Tengah sebagai berikut:

1. Perundungan (*bullying*) di sekolah inklusi dapat dicegah dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik

tentang perundungan dan persepsi yang baik tentang perundungan sehingga guru, orang tua dan siswa dapat saling menjaga dan menghindari perundungan di lingkungan sekolah dan rumah.

2. Layanan belajar bagi anak *slow learner* di masa pandemic covid-19, dimodelkan dengan IEP (*Individualized Education Program*) dengan dukungan penuh dari guru dan orang tua.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Negeri Semarang yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini dan SDN Klepu 2 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang yang telah bermitra dengan kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, P. (2018). DIGITAL GAMES - A MAGICAL LEARNING TOOL FOR SLOW LEARNERS. *International Journal of Research-Granthaalayah*, 6(5), 407-412. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1285245>
- Corr, C., & Santos, R. M. (2017). Abuse and Young Children With Disabilities: A Review of the Literature. *Journal of Early Intervention*, 39(1), 3-17. <https://doi.org/10.1177/1053815116677823>
- IDEA. (2018). *IDEA Individuals with Disabilities Education Act Manual 2018*. Texas.
- Jones, L., Bellis, M. A., Wood, S., Hughes, K., Mccoy, E., Eckley, L., ... Offi, A. (2012). Prevalence and risk of violence against children with disabilities: a systematic review and meta-analysis of observational studies. *The Lancet*, 380(9845),



- 899-907.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(12\)60692-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(12)60692-8)
- Lee, T., & Chung, M. (2007). The Implementation of Individualized Education Program in an inclusive class , Taiwan. *The 18th Asian Conference on Mental Retardation*, 1-12.
- Muslikah. (2016). *Regulasi Emosi Pelaku dan Korban Bullying pada Siswa SD N 1 Ngijo Semarang. Laporan Penelitian Pemula*.
- Nurhamzah, W., Maureen, A., & Wiguna, T. (2013). Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*, 15(3), 174-180.
- Rovik. (2017). INDIVIDUALIZED EDUCATION PROGRAM (I E P) MATA PELAJARAN KIMIA UNTUK SISWA SLOW LEARNER. *INKLUSI: Jurnal of Disability Studies*, 4(1), 91-118.
<https://doi.org/10.14421/ijds.040105>
- Sahin, H. (2012). The development of individualized educational programs in Turkey IEP applications. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 46, 5030-5034.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.381>
- Setianingsih, E. S. (2018). Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islami Di Kelas Inklusi. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 1-24.
- Sitepu, S. B. (2018). *ANALISIS PROGRAM ENTREPRENEUR ENABLER DENGAN METODE PARTICIPATORY ACTION LEARNING SYSTEM*. 1(2), 11-20.
- Surilena. (2016). Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *Cermin Dunia Kedokteran (CDK)*, 43(1), 35-38.
- Wardhani, M. K. (2020). Persepsi dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Konteks Sekolah Inklusi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 152-161.
- Wijayanti, T. P., Afita, W., & Wilantanti, G. (2019). Pengaruh Sekolah Inklusi terhadap Kepekaan Sosial Anak SD Slerok 2 Kota Tegal. *Journal of Creativity Student*, 2(2), 47-57.